

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai bagian dari masyarakat harus menyadari bahwa keberhasilan dan prestasi yang dicapai bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal melainkan juga dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan atau komunitas di sekitar perusahaan (Rahman, 2009 dalam Agus, 2011:12). Selain itu, pada masa sekarang ini, terjadi perubahan paradigma tersebut adalah adanya perubahan harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Chapple dan Moon, 2005 dalam Agus, 2011:12). Perusahaan dituntut untuk melakukan suatu tindakan yang lebih peduli kepada masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab perusahaan, perusahaan melakukan pertanggung jawaban sosial atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Definisi CSR sendiri menurut *World Business Council on Sustainable Development* adalah Komitmen dari bisnis perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, agar meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas. Wacana tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) yang kini menjadi isu sentral yang semakin populer dan bahkan ditempatkan pada posisi yang penting, karena itu banyak sekali kalangan dunia usaha dan pihak-

pihak terkait mulai merespon wacana ini, tidak sekedar mengikuti tanpa memahami esensi dan manfaatnya (Secha Yuliasri Baini, 2011:1)

Pelaksanaan CSR yang menuntut adanya pertanggung jawaban dari perusahaan kepada masyarakat (sosial) dan lingkungan melanda dunia bisnis secara global , tidak terkecuali di Indonesia. Dengan diberlakukannya beberapa peraturan dan perundangan seperti undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) dalam pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjalankan usaha di bidang atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM) dalam pasal 15 (b) yang menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, dan Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor KEP-04/MBU/2007 tentang Program Kementriaan Badaan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL) yang menyatakan adanya peran dari BUMN untuk melaksanakan PKBL, praktik CSR di Indonesia telah diubah dari yang semula bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi suatu praktik tanggung jawab yang wajib (*mandatory*) dilaksanakan oleh perusahaan, juga dengan berkembangnya konsep *tripel Bottom Line* yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997, perusahaan kini dihadapkan pada tiga konsep yaitu *profit, people, dan planet* (Dwi Oktalia, 2014: 4)

Kok *et al.* 2001 (dalam Agus, 2011:13) menyatakan bahwa CSR merupakan suatu pernyataan umum yang mengindikasikan kewajiban perusahaan untuk menggunakan sumber daya ekonomi yang dimiliki dalam setiap aktivitas bisnis perusahaan yang dilakukan guna menyediakan suatu kontribusi kepada *stakeholder*. Keberadaan perusahaan dalam jangka panjang memerlukan dukungan stakeholder. Hal ini menunjukkan bahwa pertanggung jawaban sosial yang dilakukan perusahaan ditujukan bagi para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) dalam setiap kegiatan perusahaan demi mewujudkan harmonisasi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berimbang.

Kasus pencemaran lingkungan dan pelanggaran hukum merupakan beberapa kejadian yang sering menimpa perusahaan pertambangan. Pada 21 Agustus 2009 sebuah perusahaan minyak yang dimiliki pemerintah Thailand PT.TEP Australasia mengakui kesalahan mereka atas meledaknya kilang minyak Montara di Blok Atlas barat Laut Timor dan tumpahan minyak tersebut mencapai perairan Indonesia. Pimpinan PT. TEP Australasia Ken Fitzpatrick mengatakan dalam jumpa pers di Pert Australia, bahwa citra PT. TEP Australia terus menurun sejak terjadinya ledakan dimana sumur minyak Montara, dan dampaknya terus berlanjut sampai sekarang dimana PT. TEP Australasia sedang menghadapi tuntutan hukum. Pemerhati masalah laut Timor, Ferdi Tanomi menyatakan bahwa Fitzpatrick berbohong tentang keadaan sesungguhnya yang terjadi di Laut Timor, pencemaran tersebut merupakan kejadian yang besar, bukan hanya insiden kecil. Kasus ini membuktikan bahwa pencemaran lingkungan yang diakibatkan suatu perusahaan entah karena disengaja atau tidak disengaja membawa dampak yang

sama negatifnya bagi perusahaan tersebut kebohongan yang dikatakan Fitzpatrick diduga merupakan langkah yang ditempuh untuk memperbaiki citra perusahaan dengan harapan untuk menaikkan kembali posisi tawar harga saham PT. TEP Australasia di bursa internasional.

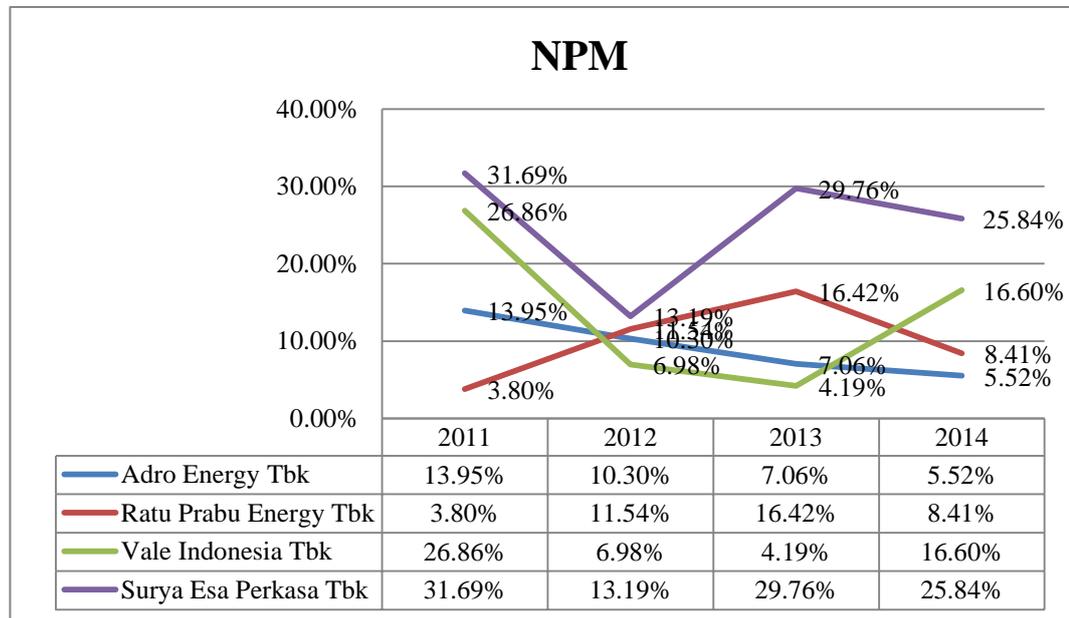
Masih banyak kasus permasalahan lingkungan serta ketidaknyamanan yang di sebabkan dari aktivitas pertambangan. Misalnya saja di Samarinda sudah banyak tambang batu bara yang mengeksploitasi 70 persen wilayah samarinda mengakibatkan pencemaran air, kerusakan hutan, menimbulkan banjir, dan kurang membuat rakyat sejahtera dari segi ekonomi karena gencarnya aktivitas pertambangan batu bara di samarinda ini, para ahli lingkungan mengingatkan mungkin tidak akan banyak yang tersisa jika kerusakan lingkungan terus terjadi dengan kecepatan seperti sekarang ini.

Terdapat masalah yang sama yg di sebabkan oleh aktivitas pertambangan yang dilakukan PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang mengakibatkan Sungai Sangatta menjadi berwarna coklat dan PT. Fajar Sakti Prima yang dimana akibat aktivitas alur pelayaran Ponton batu bara pertambangannya yang berlangsung selama tiga bulan terakhir membuat habitat Pesut Mahakam terancam dan juga membuat air semakin keruh, ada dugaan pelanggaran AMDAL karena ada beberapa oknum yang sengaja memindahkan alur pelayaran Ponton dari tempat yang disetujui sesuai AMDAL ke Sungai Kedang.

Dari kasus yang terjadi tersebut telah mempengaruhi pola pikir investor untuk berinvestasi dan mempengaruhi perilaku investor dalam jual beli saham sehingga mempengaruhi harga saham pada perusahaan-perusahaan itu karena citra mereka yang menurun akibat kasus yang terjadi di perusahaannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate social responsibility* adalah Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan manajemen, baik dalam mengelolah likuiditas, aset ataupun hutang perusahaan pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *return on investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta para investor dalam pasar modal. Jika *return* yang diharapkan lebih besar dari pada *return* yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan. Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Oleh karena itu profitabilitas dalam konteks analisis rasio, untuk mengukur pendapatan menurut laporan rugi laba dengan nilai buku investasi. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, akan mendapatkan suatu tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya secara luas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya (Hakstone dan Milne 1996 dalam Heni Triastuti, 2013).

Berikut adalah gambaran mengenai :



Sumber : data yang diolah

Gambar 1.1

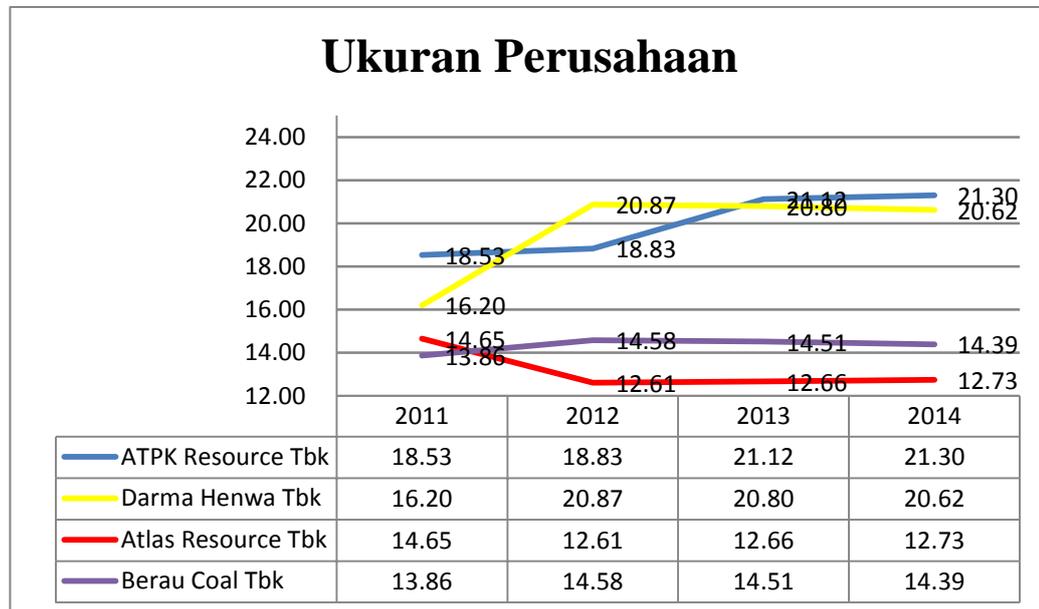
***Net Profit Margin* pada Perusahaan Pertambangan 2011-2014**

Pada perusahaan pertambangan memiliki masalah pada nilai *Net Profit Margin* (NPM) yaitu adanya fenomena terjadinya penurunan dan kenaikan nilai *Net Profit Margin* (NPM). Gambar 1.1 menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dari tahun ketahun mengalami perubahan karena adanya kenaikan dan penurunan laba perusahaan bahkan terdapat perusahaan yang mengalami penurunan *Net Profit Margin*nya yaitu PT. Adro Energy Tbk selama 4 tahun terakhir. Menurut penelitian Rani Widiyadari Eka Putri, (2013) bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan profitabilitas yang di ukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Corporate sosial responsibility*.

Tipe industri menggambarkan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, resiko perusahaan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis. Tipe industri diukur dengan membedakan industri *high-profile* dan *low-profile*. Menurut (Drawti, 2009 dalam Rizka Anggita, 2012:128) perusahaan-perusahaan *high-profile* pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Sedangkan *low-profile* tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat sekitar. Hubungan tipe industri dengan tanggung jawab sosial yang di temukan dalam penelitian (Agus Purwanto, 2011) menyatakan bahwa perusahaan *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan pertanggung jawaban sosial lebih baik dari pada perusahaan *low-profile*.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang skalanya besar biasanya cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial dari pada perusahaan yang mempunyai skala kecil. Dihubungkan dengan teori agensi seperti yang dinyatakan (Sembiring, 2005 dalam Rizkia Anggita 2012:128) bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul akan semakin besar juga, untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan cenderung mengungkapkan informasi-informasi yang lebih luas.

Berikut adalah gambaran mengenai :



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.2

Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Periode 2011-2014

Dari gambar 1.2 yaitu hasil ukuran perusahaan pertambangan untuk 4 tahun terakhir (tahun 2011-2014) terlihat bahwa ukuran perusahaan dari grafik ini menunjukkan pada tahun 2011-2014 PT. ATPK Resource Tbk mengalami kenaikan karena adanya peningkatan total aktiva selama 4 tahun terakhir ini, sedangkan pada perusahaan pertambangan yang lainnya mengalami fluktuasi pada 4 tahun terakhir.

Laporan berkelanjutan seperti CSR sangat erat kaitannya, dalam perusahaan pertambangan terutama, dimana kegiatan operasional utama perusahaan adalah eksploitasi hasil kekayaan alam yang merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui secara singkat, sehingga perusahaan

pertambangan harus selalu lebih peduli dan tanggap terhadap keadaan sosial dan lingkungan sekitar perusahaan tersebut beroperasi, serta melakukan inovasi, dan hasil positif selain hasil tambang yang semakin berkurang. Perusahaan pertambangan memang memiliki inti usaha yang sangat vital, dan banyak kehidupan sangat bergantung padanya oleh karena itu, perusahaan pertambangan haruslah memiliki aksi yang lebih dalam menjaga lingkungan dan sosial. (Giovani Anizza Putri,2013)

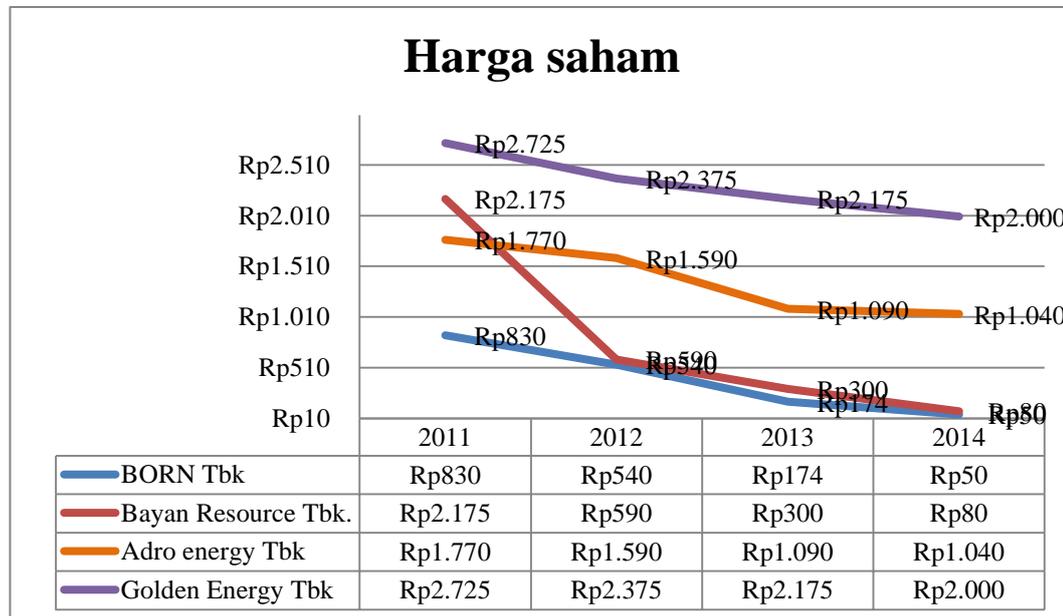
Penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap CSR *disclosure* telah sering dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ebiringa, *et al* (2013) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset, menghasilkan temuan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Dan profitabilitas yang diukur menggunakan laba setelah pajak, menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* diukur dengan *content analysis*.

Penelitian yang dilakukan Tomas Setya Wahyu Budi (2013) menyatakan bahwa secara parsial pengungkapan CSR, ROA (*Return on Assets*), EPS (*Earning Per Share*) dan NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan secara parsial PER (*Price Earning Ratio*) tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham

Nadiah (2013) juga melakukan penelitian pada pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang mendapatkan hasil dari penelitiannya bahwa secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, profil perusahaan, *leverage* dan ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan hasil dari penelitian secara parsial bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Dalam melakukan investasi para pemangku kepentingan atau pun investor lainnya membutuhkan informasi yang aktual, akurat dan transparan. Informasi seperti yang berkaitan dengan pelaksanaan berinvestasinya. Informasi yang diperlukan oleh para investor tidak hanya informasi yang bersifat fundamental saja, tetapi juga informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan dan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan seperti ekonomi, politik, financial, dan faktor lainnya. Informasi yang diperoleh dari kondisi intern perusahaan yang lazim digunakan adalah berupa informasi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Informasi yang bersifat fundamental maupun teknikal tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi investor untuk memprediksikan return, resiko atau ketidakpastian yang berhubungan langsung terhadap aktivitas investasi di perusahaan. (Tomas Setya Wahyu Budi, 2013:11)

Berikut adalah gambar mengenai :



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.3

Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2010-2014

Dari gambar 1.3 yakni harga saham perusahaan pertambangan untuk 4 tahun terakhir (2011-2014) terlihat bahwa harga perusaham setiap perusahaan menurun. Hal ini berkemungkinan perusahaan pertambangan ingin menarik para investor agar berinvestasi sehingga pendanaan untuk aktivias pertambangan perusahaan semakin baik dan juga perusahaan dapat memperluas sektor penambangannya.

Industri pertambangan di bursa efek indonesia merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan di indonesia karena indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Sektor pertambangan merupakan penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber

daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sifat dan karakteristik perusahaan pertambangan merupakan termasuk dalam industri high profil yang memiliki visibilitas dari *stakeholder*, memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, persaingan yang tinggi, sarat resiko dan adanya ketidakpastian yang tinggi menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan (Sonia, 2013: 3).

Motivasi penelitian didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang masih belum menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan banyak kasus *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan pertambangan di indonesia, maka dari itu peneliti menyadari perlu adanya penelitian kembali tentang : **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Return Saham Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya fluktuasi nilai profitabilitas perusahaan pertambangan yang diukur dengan NPM
2. Terdapat fluktuasi nilai ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang diukur dengan Log Natural (*Total Assets*).

3. Terdapat sensitivitas pada perusahaan *high profil* seperti perusahaan pertambangan pada lingkungan
4. Adanya fluktuasi nilai harga saham pada perusahaan pertambangan periode 2010-2014

1.3 Pembatasan Masalah

1. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah tipe-tipe Industri diukur dengan *low profile dan high profile*, ukuran perusahaan yang diukur dengan log total aktiva dan profitabilitas yang diukur dengan NPM (*Net Profit Margin*)
2. Peneliti membatasi obyek penelitian hanya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014

1.4 Perumusan Masalah

1. Apakah Tipe-Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014 ?
2. Apakah Tipe-Tipe Industri berpengaruh secara parsial terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014 ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014 ?

4. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014 ?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh secara simultan tipe-tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.
2. Menganalisis pengaruh tipe-tipe industri terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
5. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return Saham* pada Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang *Corporate Social Responsibility* dan analisis perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* atau pertanggung jawaban sosial perusahaan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi pihak perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan atau kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam pelaporan keuangan yang disajikan.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *Corporate Social Responsibility* dalam pelaporan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk membuat keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi.